

KONTRIBUSI ADAT BEGAWI TERHADAP INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM PADA MASYARAKAT DESA BUYUT ILIR LAMPUNG TENGAH

(THE CONTRIBUTION OF BEGAWI CUSTOMS TO THE INTERNALIZATION OF ISLAMIC VALUES IN BUYUT ILIR VILLAGE COMMUNITIES, LAMPUNG TENGAH)

Lussy Monika¹, Sukri², Sumardi Efendi²

¹UIN Raden Intan Lampung, ²⁻³STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Email: lussymonica88@gmail.com, sukri@staindirundeng.ac.id,
sumardi.efendi@staindirundeng.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 30-05-2023 Revised: 16-06-2023 Accepted: 28-06-2023</p> <p>Keywords: Social Construction; Traditional Begawi. Islamic values.</p>	<p><i>The community continues to preserve the Begawi custom of the people of Lampung Pepadun, especially the people of Buyut Iliri village whose culture is still preserved, the people of Kebuayan Buay Manik and Lampung Pepadun. The social structure requires the contribution of traditional leaders in implementing Islamic values in society. The purpose of this research is to reveal the customary and Islamic values of Lampung adat, the contribution of traditional leaders in internalizing Islamic values in Buyut Iliri Village. This type of research is descriptive qualitative with a field research approach. Primary and secondary data sources, interview data collection techniques, observation, documentation and analysis, data collection, reduction, data presentation and conclusion. The results of the study show that the Begawi adat of Lampung and Islamic values in the begawi process have different values based on the process of meaning of begawi which follows the philosophy of Piil Pesenggiri. Summary The aim of adat to create local elites who pay attention to Islamic values is to understand how to understand the importance of maintaining family relationships and understand the interpretation of Begawi adat</i></p>
Info Artikel	Abstrak
<p>Kata Kunci: Konstruksi Sosial; Adat Begawi; Nilai-nilai Islam.</p>	<p>Masyarakat tetap melestarikan adat Begawi masyarakat Lampung Pepadun, khususnya masyarakat desa Buyut Iliri yang masih dilestarikan budayanya, masyarakat Kebuayan Buay Manik dan Lampung Pepadun. Struktur sosial membutuhkan kontribusi tokoh adat dalam implementasi nilai-nilai Islam di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai adat dan keislaman adat Lampung, kontribusi tokoh adat dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam di Desa Buyut Iliri. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi dan analisis, pengumpulan data, reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Begawi adat Lampung dan nilai-nilai Islam dalam proses begawi memiliki perbedaan nilai berdasarkan proses pemaknaan begawi yang mengikuti filosofi Piil Pesenggiri. Ringkasan Tujuan adat menciptakan elit lokal yang memperhatikan nilai-nilai Islam adalah untuk memahami bagaimana memahami pentingnya menjaga</p>



PENDAHULUAN

Agama dan budaya merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk ke dalam budaya masyarakat, maka terjadi konflik antara kepentingan agama di satu sisi dengan penggeraknya di sisi lain (Efendi & Pally, 2022: 2). Begitu pula dengan agama Islam yang merajalela di masyarakat Indonesia (Khairuddin, 2021: 179), khususnya di Pulau Jawa yang adat dan tradisinya telah diwariskan secara turun-temurun. Agama adalah suatu sistem kepercayaan yang dianut oleh pemeluknya dan diwujudkan oleh pemeluknya dalam kegiatan keagamaan di masyarakat sebagai upaya menanggapi apa yang diyakini dan disakralkan (Andriyadi, 2022: 104).

Agama Menurut Durkheim, ada seperangkat keyakinan dan praktik tertentu mengenai sesuatu yang sakral, keyakinan, dan praktik ini menyatukan komunitas yang disebut jamaah menjadi satu kesatuan moral. Keimanan terhadap kehidupan manusia diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol yang sakral, dibedakan dari simbol-simbol profan; Hubungan antara simbol dan makna yang dipahami oleh masyarakat pendukung budaya selalu ditransmisikan atau diwariskan melalui sosialisasi dan enkulturasi secara terus menerus dari generasi ke generasi, sehingga menjadi pengetahuan dengan sikap hidup. (Mufid, 2006: 168)

Kebudayaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi tradisi atau kebiasaan. Tradisi merupakan kekayaan yang harus hidup dalam masyarakat secara turun-temurun dan yang keberadaannya selalu dilestarikan dari generasi ke generasi (Khairuddin, 2022: 28). Tradisi mengandaikan adanya kesinambungan antara peristiwa masa lalu dan struktur masa kini. (Soerjono, 2009: 47). Berbicara tentang tradisi adalah berbicara tentang sesuatu yang telah diwariskan atau diwariskan dari masa lalu hingga saat ini.

Berdasarkan pengertian tersebut, dimana budaya religi dalam masyarakat dapat diartikan sebagai cara berpikir dan bertindak dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai agama. (Asmaun, 2017: 32)

Budaya religi dalam masyarakat adalah seperangkat nilai-nilai agama yang menjadi dasar perilaku seluruh masyarakat, tradisi, adat istiadat, kehidupan sehari-hari dan simbol-

simbol, merupakan pola tingkah laku atau kebiasaan yang dilakukan dalam masyarakat dengan tujuan menanamkan moralitas masyarakat (Anshari & Aminah, 2022: 93).

Upaya menanamkan nilai-nilai agama dalam masyarakat dapat tercermin dalam perilaku masyarakat. Menciptakan suasana religius di masyarakat diawali dengan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan sekitar tempat tinggal, perlu adanya ketentrangan batin, persaudaraan dan kerukunan antar warga masyarakat, hal ini tidak lepas dari peran (Sada. dkk, 2021: 31). seorang pemimpin adat yang memelihara jiwa dengan ilmu pengetahuan, pembinaan akhlak mulia dan mengoreksi perilaku buruk dalam masyarakat.

Di kalangan masyarakat adat Lampung, tokoh adat lebih dikenal dengan lembaga perwatin dan kepunyalan. Lembaga Perwatin dan Kepunyalan merupakan bagian dan lapisan penting dalam diagram struktur sosial masyarakat Lampung, dimana keduanya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Lampung. Kelembagaan ini merupakan mekanisme dan bentuk pemerintahan daerah yang terkait dengan proses pengelolaan sistem pemerintahan kota.

Orang Lampung secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu orang Lampung, Saibatin dan Pepadun. Orang Pepadun adalah mereka yang tinggal di Lampung Tengah, Lampung Utara, Tulang Bawang dan daerah pedalaman, sedangkan penduduk asli Lampung Saibatin tinggal di daerah adat: Labuhan Maringgai, Pugung, Jabung, Way Jepara, Kalianda, Raja Basa, Teluk Betung, Padang Cermin, Cukuh Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekincau, Batu Brak, Belalau, Liwa, Pesisir Krui, Ranau, Martapura, Muara Dua, Kayu Agung, keempat kota ini terletak di provinsi Sumatera Selatan, Cikongeng Banten Di Pantai dan bahkan Merpa di Bengkulu Selatan.

Adapun yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah masyarakat *Pepadun* Budaya adat Begawi masyarakat Lampung Pepadun terus dipertahankan khususnya di Desa Dusun II Buyut Iliri Kecamatan Gunung Sugi Kabupaten Lampung Tengah yang adat budayanya masih dilestarikan dan dipraktikkan hingga saat ini. Orang Lampung Pepadun, Buay Manik Kebuayani.

Dalam masyarakat adat Lampung Pepadun, gelar seseorang tidak didasarkan pada keturunan, tetapi berdasarkan kemampuan finansial dan diakui secara umum. Oleh karena itu, jika seseorang ingin menaikkan pangkatnya menurut adat, ia harus melakukan Begaw/cakak Pepadun Siapa pun yang melakukan begaw cakak pepadun diimbangi dan berhak menggunakan gelar suttan (Suhairi, 2021: 225).

Pepaduno adalah benda berbentuk bangku yang terbuat dari simbol-simbol status masyarakat dalam kaitannya dengan keluarga turun-temurun. (Rahmad, 2008: 23) Adat Begawi masyarakat Pepadun di Lampung khususnya dikenal dengan upacara adat besar, pemberian gelar atau julukan adek. Dalam posisi ini, setiap orang memiliki kesempatan untuk meningkatkan status normalnya dengan melakukan cacak pepadu. Butuh biaya yang tidak sedikit bagi seseorang untuk bisa dan mau menyelenggarakan acara budaya adat Begawi untuk mendapatkan gelar penyeimbang atau sutta, menyelenggarakan acara yang megah dan mewah selama tujuh hari tujuh malam.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa adat dan budaya Dusun II Desa Buyut Ilir (Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah) masih kental dan sering dilakukan oleh masyarakatnya, mereka masih sangat antusias dalam membudidayakan adat budaya Lampung, sehingga mereka rela merogoh kocek puluhan juta rupiah hanya untuk mendapatkan gelar, tahta dan kejayaan di bidang ini.

Kemewahan dan kemegahan acara Begawi dapat dilihat dari berbagai tanjaran (hidangan) dan berlangsung selama 7 hari tujuh malam dari awal pelaksanaannya yaitu Ngolom (ngundang), pertemuan adat, pertemuan pembayaran, ngedio, cangget agung, cangget down mandei al cakak pepadun, yang akan membayar ketika uang terkumpul puluhan atau ratusan juta dan suara petasan dan kembang api diperlukan untuk memeriahkan acara Begawi.

Menyikapi hal tersebut, status sosial masyarakat Lampung menjadi faktor terpenting dalam pelaksanaan begawa. Masyarakat Lampung rela merogoh kocek ratusan juta rupiah untuk menjual harta bendanya seperti tanah, kendaraan dan aset lainnya, serta berutang hanya untuk mendapatkan tahta/gelar, status sosial dan pengakuan masyarakat, serta menyelenggarakan acara yang sangat megah dan mewah untuk masyarakat. untuk menghormati orang-orang yang ekonominya menurun setelah melakukan upacara adat Begawi dan menerima gelar atau tahta. Banyak di antara mereka yang bekerja tak kenal lelah hanya untuk melunasi utang-utangnya yang uangnya digunakan untuk memenuhi adat begawi.

Melihat hal tersebut, sudah seharusnya tokoh adat memiliki peran dan kontribusi bahwa dalam ajaran atau nilai-nilai Islam, mengeluarkan uang untuk mendapatkan pengakuan merupakan kegiatan yang tidak penting, namun kegiatan budaya tersebut tidak dapat dihilangkan dan sudah menjadi tradisi budaya di Lampung, sehingga semua kalangan menengah ke bawah. atas Tradisi ini juga dipraktekkan oleh kalangan ekonomi bahkan

masyarakat ekonomi menengah ke bawah, diyakini masyarakatnya masih belum memahami nilai-nilai agama, karena jika berlebihan bahkan sengsara, mereka hanya ingin menjadi mulia di mata masyarakat, diyakini bahwa kontribusi tokoh diperlukan adat untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Islam, untuk meningkatkan religiusitas masyarakat, cara melakukan kegiatan keagamaan yaitu pengajian dan lain-lain.

Berdasarkan hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa sudah menjadi peranan seseorang untuk mengubah keadaan masyarakat sedemikian rupa sehingga menjadi suatu adat atau budaya religi di tengah kehidupan bermasyarakat, tentunya diperlukan seseorang untuk menamai perubahan tersebut, dimana dakwah adalah solusi utama untuk memajukan Dusun II dalam masyarakat desa Buyut Iliri di Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah, karena pada dasarnya kegiatan dakwah bukan sekedar pernyataan dari mimbar dengan berbagai bumbu kepada khalayak luas dan heterogen yang menyambutnya dengan tepuk tangan meriah di tengah lapangan. Selain itu, seorang tokoh adat yang menjadi panutan adat dalam masyarakat diharapkan mampu membangkitkan kesadaran masyarakat sehingga pada gilirannya membuat perubahan positif dalam praktik keagamaan dan dunianya.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai tradisional adat Lampung dan Islam. Selanjutnya pendekatan dilakukan secara etnografi dimana suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Dengan demikian, penelitian ini juga menunjukkan kontribusi tokoh adat dalam memasukkan nilai-nilai Islam di Dusun II Desa Buyut Iliri Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah. Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam karya ini adalah penelitian lapangan. Dengan pendekatan deskriptif, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang dipelajari dengan menggambarkan/membayangkan keadaan saat ini dari objek/subjek yang diselidiki berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau semacamnya. Data diperoleh dari data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi serta analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. (Nawawi, 2011: 32)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Begawai Adat Lampung dalam Nilai-Nilai Islam

Republik Upacara begawi atau gawi memiliki beberapa proses yang harus dilalui sebelum acara inti. Pertama dilakukan upacara pencarian yang dalam hal ini disebut ngakuk muli. Setelah itu diadakan rapat marga atau pepung marga untuk membahas pelaksanaan begaw agar berjalan sesuai tanggal yang telah disepakati. Kemudian, para wanita dikumpulkan dari rumah adat untuk pergi ke rumah suami dengan kereta emas (khatow), dengan pengantin wanita duduk di kereta emas, pengantin pria berjalan di depannya menyanyikan dzikir Barzanji. Ada juga acara lain seperti tarian (cangget) dan ritual cuci kaki yang disebut turun diway. Prosesi ini juga termasuk pertemuan adat yang disebut upacara Merwatin, dan dilanjutkan dengan penyerahan uang keraton yang ditempatkan di sigeh (tempat sirih) (Kholiffatun. dkk, 2017: 202).

Asal usul acara diumumkan dan ditandai dengan canang (alat musik gamelan khas Lampung) yang dimainkan oleh para pengisi acara. Sampai tahap ini, kedua mempelai, serta mempelai pria (mengian) dan mempelai wanita (majuw), menyandang gelar ziarah. Lebuw kalamou, menulung, penyeimbang, pengantin berpakaian kerajaan raja dan ratu berjalan berdampingan membawa kibuk ulow wou (guci khas Lampung) yang digantung tombak. Kedua mempelai kemudian duduk bersama dengan tuwalau Anau (orang tua mempelai wanita), lebou kalamou (paman mempelai wanita), menulung (saudara mempelai wanita) dan sai tuha aha haga (orang tua mempelai wanita). Sambil duduk, jari kaki kedua mempelai disambung oleh lebou kalamou, menulung dan plantar vars.

Setahun 5-8 kali adat Begawi Lampung berlangsung, dimana dianggap adat untuk merebut kehormatan masyarakat. Setelah peneliti mewawancarai beberapa tokoh adat dan penyeimbang adat di Dusun II Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah, peneliti memaparkan hasil wawancara yaitu adat Begawit Lampung dan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat dan penyeimbang Buyut Ilir, Dusun II, Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah, dan berkaitan dengan penjelasan tentang nilai-nilai Islam, berikut nilai-nilai yang termasuk dalam pengertian begawi. kebiasaan. falsafah hidup Piil Pesenggiri yaitu Bejuluk Adek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur dan Sakai Sambayan, dimana falsafah hidup Piil Pesenggiri adalah ingin hidup sederhana, tidak ingin berada di atas ketika seseorang masih di atas bawah dan

sebaliknya tidak ingin turun ketika ada yang naik. Tentu saja kandungan makna Pii Pesenggiri tersebut secara reflektif mengandung nilai kesamaan dan koherensi. (Interview dengan bapak Dian Figrza Utama Tokoh adat : 2021)

Ini adalah nilai-nilai Islam yang terkandung dalam adat Begawi:

a) Prinsip kesetaraan dan persatuan

Ini adalah ajaran yang sangat penting dalam Islam. Quraish Shihab dalam bukunya *Grounding the Qur'an* menyatakan bahwa seorang muslim harus merasakan manis atau pahitnya sesuatu yang terjadi di ummatnya (dengan orang lain) agar bersikap acuh tak acuh. Menurutnya, ada belasan ayat dan ratusan hadits yang menegaskan keterkaitan antara iman dan takdir bersama serta tanggung jawab bersama (komunitas) di antara manusia. (Shihab, 2000: 45)

b) Nilai-Nilai Ketuhanan

Berdasarkan hasil beberapa wawancara dengan tokoh adat dan penyeimbang adat dalam proses begawi, khususnya dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta, khususnya manusia yang selaras dengan hakikat dan bekerjanya nilai-nilai ketuhanan. diintegrasikan ke dalam falsafah hidup masyarakat Pesenggiri Pii Lampung, dimana nilai ketuhanan lebih unggul dari nilai lainnya. Segala aktivitas kehidupan manusia tidak lepas dari nilai tersebut dalam arti harus menjadi sumber dari segala sumber kehidupan manusia masyarakat Lampung Pepadun. (Interview dengan bapak Dian Figrza Utama Tokoh adat : 2021)

c) Kepemimpinan

Berdasarkan hasil wawancara filosofis, makna Bejuluk Adek adalah jati diri dan jati diri yang identik dengan kepemimpinan. Penyeimbang (seseorang dengan gelar konvensional tertinggi) dan posisi kepemimpinan. Setidaknya seorang pemimpin dalam garis keturunannya. Oleh karena itu, Bejuluk Adek mengandung nilai keteladanan dan akhlak yang tinggi (Hermawan, 2020: 200). Oleh karena itu pemimpin harus menjadi teladan dan harus memiliki akhlak yang terpuji. Nilai-nilai yang disebutkan dalam ajaran Islam tersebar di dalam diri orang-orang yang beriman.

d) Silaturahmi

Selain itu berdasarkan hasil beberapa wawancara dengan tokoh adat, kata Nemui Nyimah berarti tamu, kemudian menjadi kata kerja yaitu nemui yang berarti mengunjungi atau menerima tamu. Sedangkan Nyimah berasal dari kata benda

‘Simah’, yang menjadi kata kerja Nyimah, yang berarti ingin memberi, Nemui Nyimah berarti selalu terbuka untuk menerima tamu, bersedia memberikan sesuatu dengan tulus kepada pihak lain dan sekaligus sebagai simbol hati nurani. dan keintiman. (Interview dengan bapak Dian Figrza Utama Tokoh adat : 2021).

e) Gotong Royong

Berdasarkan hasil beberapa wawancara dengan tokoh adat dan sebagai penyeimbang nilai-nilai yang menentukan begawa yaitu Sakai Sambaian. Istilah Sakai (sesambai) berarti melakukan bersama-sama, dimana sesuatu dilakukan antar manusia secara bergiliran. Namun, Sambaian berarti saling membantu, jadi Sakai Sambaian berarti mau bekerja sama dan saling membantu.

Kontribusi Tokoh Adat Terhadap Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Praktek Begaw di Buyut Iliri Lampung Tengah

Kontribusi tokoh adat pada adat begawi yakni memberikan internalisasi nilai-nilai islam seperti nasihat, arahan, dan masukan kepada pengantin pria yang akan diberikan gelar. Internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai menilai, mendalami, menguasai kedalaman yang diciptakan oleh bimbingan, pengajaran, dan sebagainya.

Berkaitan dengan hal tersebut, setelah mewawancarai beberapa tokoh adat dan penyeimbang adat Dusun II Desa Buyut Iliri Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah, peneliti memaparkan hasil wawancara yaitu kontribusi tokoh adat terhadap apropriasi nilai-nilai Islam dalam adat Begawi. Dimana internalisasi yang dimaksudkan dalam tesis ini ialah memberikan bimbingan tentang keislaman yang mana bimbingan tersebut berupa arahan tentang pentingnya menjaga Kerukunan Rumah Tangga. Sesuai juga dengan Dalil Al-Qur'an Al-Baqarah Ayat 187, yang mana dalam Dalil tersebut diharuskan menjaga kerukunan dan keharmonisan rumah tangga.

Kemudian Tahap-Tahap Internalisasi sejalan dengan teori Proses internal santri Muhaim (dalam hal ini pasangan) memiliki tiga tahapan: Pertama, tahapan transformasi nilai. Tahapan ini adalah komunikasi verbal nilai, pada ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Tahap Internlisasi yang dimaksudkan ini ialah komunikasi secara langsung oleh Tokoh adat kepada Pengantin yang akan diberikan Gelar,

dimana komunikasi tersebut berupa bimbingan dan arahan tentang baik dan buruknya kehidupan rumah tangga dan lain-lain.

Kemudian Tahap Transaksi Berharga Tahap ini merupakan tahap berharga dimana terjadi komunikasi atau interaksi dua arah antara siswa dan guru yang saling menguntungkan. Tahap konversi nilai adalah tahap yang berlangsung antara dua pihak dalam bentuk komunikasi verbal. Proses ini merupakan transfer atau transfer informasi dari satu orang ke orang lain dalam bentuk hubungan sosial. Hal yang ditransmisikan masih bersifat kognitif dan tidak dapat memaksa penerima untuk menerima informasi dengan benar. Sebagai contoh kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di sekolah, guru mengajarkan kepada siswa materi yang akan diajarkan. Namun, guru tidak bisa memaksa siswa untuk menerima materi yang diajarkan dengan baik. Juga langkah penyisipan tokoh adat terhadap masyarakat Dusun II Gunung Sugih yang tetap mempertahankan proses adat Begawi.

Fase transinternalisasi Fase ini jauh lebih dalam dari transaksi sederhana. Pada titik ini, guru bukan lagi sosok fisik di hadapan siswa, melainkan sikap mental (kepribadian). Langkah terakhir adalah transinternalisasi. Langkah ini merupakan langkah yang lebih komprehensif dibandingkan dengan dua langkah sebelumnya. Pada tahap ini, internalisasi terjadi tidak hanya melalui komunikasi verbal, tetapi juga melalui panutan mental dan kepribadian yang muncul. Inti internalisasi pada tahap ini adalah komunikasi kepribadian. Sebagai contoh pengajaran unsur-unsur kebudayaan. Pengajaran tentang unsur budaya tidak hanya diberikan dalam bentuk penjelasan verbal. Namun seiring dengan amalan dan juga kepribadian serta cara berpikir cinta tanah air dan budaya (Uno & Umar, 2023: 23).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi dalam diri seseorang dapat terjadi atau dibangun melalui pemikiran dan dipengaruhi oleh norma-norma yang muncul atau ada di luar dirinya. Hal ini senada dengan penjelasan yang diberikan oleh ilmuwan situasional melalui kajian empiris bahwa “sifat manusia sangat situasional”. Pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh situasi di mana dia muncul atau apa yang dia rasakan (Efendi & Kasih, 2022: 361).

Teori ini sesuai dengan pemahaman yang diberikan oleh tokoh adat kepada mempelai yang diberi gelar dan pengetahuan tentang kehidupan setelah menikah seperti berumah tangga (tidak boleh cerai) sehingga tidak sedikit orang pribumi yang cerai.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah pengenalan nilai-nilai ke dalam jiwa manusia sedemikian rupa sehingga tercipta sikap dan

perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai intrinsik adalah nilai yang sesuai dengan norma atau aturan dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara di Dusun II Desa Buyut Iliri Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah, dan berkaitan dengan pemaparan nilai-nilai Islam, Piil Pesenggiri secara filosofis bermakna dalam falsafah hidup Pancasila. nilai-nilai, bahkan sesuai dengan nilai-nilai Islam, atau nilai-nilai falsafah hidup yang penuh nuansa Islam. Misalnya nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai kehidupan, dan nilai yang bersumber dari ketiga nilai tersebut (Irianto & Margaretha, 2021: 17).

Hal ini berkaitan dengan kaitan piil pesenggiri dengan pemborosan pelaksanaan adat begawi, atau perasaan gengsi terhadap masyarakat sekitar, ketika salah satu keluarga menjadi calon pengantin tetapi tidak melaksanakan adat begawi untuk mendapatkan gelar meskipun masyarakat tergolong masyarakat yang tidak mampu, namun membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk menerapkan cara begaw tersebut.

Untuk menyikapi nilai-nilai tersebut demi kemaslahatan umat dan masyarakat, diperlukan kontribusi tokoh adat yang memahami bahwa pelaksanaan begawa di Dusun II Desa Buyut Iliri Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah berbeda. ketentuan ajaran Islam, yakni dalam pelaksanaan acara, pekerja yang mengeluarkan uang ratusan juta rupiah dan bertahan hingga 7 hari 7 malam. (Interview dengan bapak Dian Figrza Utama Tokoh adat : 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat dan wawancara dengan pengimbang adat, pengurusan begaw memiliki dana persiapan begaw yang sangat besar, dana pelaksanaan, serta uang dau atau uang biasa yang harus dibayarkan sebagai syarat acara akan terjadi. Memperoleh gelar Begawi dan konvensional, sementara menghambur-hamburkan uang dan bersikap sombong dilarang dalam Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa Al-Qur'an menjelaskan bahwa dalam mengambil manfaat dari nikmat dan karunia Allah SWT harus dilakukan secara adil dan seimbang sesuai dengan prinsip syariah. Islam mengajarkan kepada kita bahwa kekayaan tidak berlebihan dalam konsumsi (konsumsi), karena kelebihan adalah kualitas yang merusak jiwa, harta benda dan juga berdampak negatif pada masyarakat.

Dilihat dari makna dan tujuan Begaw yaitu penghormatan masyarakat dan status sosial dalam upacara adat, terjalannya ikatan kekerabatan dan sebagai mekanisme pelestarian budaya (Zakiyah, 2018: 11). Walaupun sebenarnya tujuan acara begaw ini cukup baik, namun pada masa lalu dalam pelaksanaan begaw ini telah terjadi perubahan kemerosotan

makna adat begaw, sehingga banyak orang yang terlalu memaksakan kehendaknya untuk melaksanakannya dimulai (Cathrin. dkk, 2021: 213). Faktor yang berhubungan dengan status sosial dan harga diri yang tinggi pada warga pepadun Lampung yang tidak sesuai dengan prinsip nilai Islam.

Berdasarkan hal tersebut di atas, menurut prinsip ekonomi Islam, ada beberapa prinsip yang sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengalami kemerosotan makna begawi adat sehingga masyarakat terlalu memaksakan kehendaknya. Menurut Adiwarmanto Karim, adalah:

a) Prinsip Tauhid

Dalam Islam segala sesuatu yang ada tidak diciptakan dengan sia-sia, tetapi memiliki tujuan. Tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu, segala aktivitas manusia dalam hubungannya dengan alam dan sumber daya alam serta manusia (mu'amalah) dibingkai dalam hubungan dengan Allah. Allah menetapkan tujuan hidup manusia, yaitu beribadah kepada Allah.

b) 'Adl (Keadilan)

Sebagai khilafah bagi orang-orang yang hidup di bumi, seseorang harus mengikuti hukum-hukum Allah dan memastikan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan sumber daya diarahkan pada kebahagiaan dan kemakmuran sehingga setiap orang dapat memperoleh manfaat secara adil dan baik. Saat melaksanakan begawi, banyak orang yang ingin melaksanakan begawi karena faktor harga diri yang tinggi terlalu keras kepala melaksanakan begawi untuk mendapatkan gelar, jabatan dan status sosial dalam masyarakat, tanpa memikirkan dampak pelaksanaan program begawi terhadap ekonomi dan kesejahteraan. makhluk. - dari keluarga mereka (Martiana, 2014: 34).

c) Khilafah

Dalam Surah Al-Baqoroh ayat 253, Allah berfirman "bahwa manusia diciptakan di muka bumi sebagai khilafah". Karena pada prinsipnya rakyat berhak menjadi pemimpin.

d) Ma'ad (hasil)

Pengertian ini berkaitan dengan Surah Al-Alaqayat 8 "dan kita semua akan kembali kepada Allah". Jelas juga bahwa kita tidak boleh hanya terobsesi dengan kesenangan dunia ini, terutama mengelola ekonomi yang tumbuh, tetapi harus

mengingat tujuan kita di akhirat dan mengamalkan apa yang diperintahkan Yang Maha Kuasa di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Begawi adat Lampung dan nilai-nilai keislaman, serta kontribusi tokoh adat dalam mendorong nilai-nilai Islam di Dusun adat begawi Dusun II Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Wilayah Administratif Lampung Tengah maka ditarik kesimpulan adalah adat Begawi Lampung dan nilai-nilai Islami yaitu proses begaw memiliki nilai yang berbeda berdasarkan proses pemaknaan begaw mengikuti filosofi Piil Pesenggiri. Secara filosofis ini tentang nilai-nilai Pancasila yang sesuai dengan nilai-nilai falsafah hidup yang bernuansa islami.

Kesimpulan tentang kontribusi tokoh adat yang merupakan elit lokal dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada begawi tots di Dusun II Desa Buyut Iliri Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah yaitu melalui pemahaman, seperti pemahaman pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. hubungan dan pengertian dalam penafsiran acara adat begawi Lampung adalah acara adat yang ditujukan untuk mendapatkan gelar dan kedudukan sosial dalam masyarakat sekitar. Jika begawi membutuhkan puluhan atau ratusan juta rupiah untuk menyelenggarakan acara begawi dari awal sampai akhir, dan untuk membayar uang dau (uang adat) dan mengatur begawi untuk menyelenggarakan acara yang megah dan mewah, Anda dapat melihat bahwa setiap prosesi seperti tamu, yang hadir pada setiap tahapan acara dengan sistem reward (makanan), serta suara seperti tembakan, pukulan dan kembang api untuk memeriahkan acara. Untuk menerapkan cara Begawi, ada orang yang karena harga dirinya yang tinggi, memaksakan kehendaknya hingga menjual hartanya yang berharga dan berhutang budi kepada orang lain.

Hal ini bertentangan dengan ajaran Islam untuk melakukan acara begaw, seperti yang terlihat dalam prinsip ekonomi Islam, yaitu prinsip ketuhanan dan prinsip ma'ad, daripada melakukan begaw, lebih baik harta dibelanjakan untuk melakukan begaw lebih baik. digunakan dalam ziarah, untuk lebih dekat dengan Tuhan dan menyembah-Nya, yang berguna baginya baik di sini maupun di seluruh dunia. Serta asas keadilan, menurutnya seseorang harus mengutamakan kebutuhan dirinya dan keluarganya agar dapat bertahan hidup, tanpa memaksakan kehendaknya untuk melakukan pelayanan publik hanya karena ingin mendapatkan gelar, status sosial dan status dalam masyarakat. Dalam hal ini, kontribusi tokoh adat cukup efektif di Dusun II Buyut Iliris Kecamatan Gunung Sugih

Kabupaten Lampung Tengah, dimana tokoh adat selalu mengimbau agar tidak berlebihan/berlebihan dalam konsumsi. hal-hal yang berlebihan, dilarang apalagi pemborosan dan pemborosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyadi, F. (2022). Status Adat yang Terbentuk dalam Masa Pandemi. MAQASIDI: Jurnal Syariah dan Hukum, 104-112.
- Anshari, N., & Aminah, A. (2022). Kewenangan Peradilan Adat di Aceh Menurut Qanun No. 10 Tahun 2008 Tentang Lembaga Adat. MAQASIDI: Jurnal Syariah dan Hukum, 93-103.
- Asmaun. (2017). *Mewujudkan Budaya Religius*, Malang. UIN-Maliki Press.
- Cathrin, S., Wikandaru, R., Indah, A. V., & Bursan, R. (2021). Nilai-Nilai filosofis tradisi begawi cakak pepadun lampung. Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya., 22(2), 213-233.
- Efendi, S., & Kasih, D. (2022). Pengembangan Bakat dan Minat Serta Membentuk Karakter Islami Anak-Anak Gampong Layung Kec. Bubon Kab. Aceh Barat. Khadem: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 361-372.
- Efendi, S., & Taran, J. P. (2022). Pemberdayaan Potensi Warga Gampong Ujong Drien-Aceh Barat Melalui Optimalisasi Penggunaan Sistem Informasi Gampong (SIGAP). Meuseuraya-Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1-7.
- Fakhrurozi, J., & Puspita, D. (2021). Konsep Piil Pesenggiri Dalam Sastra Lisan Wawancara Lampung Saibatin. Jurnal Pesona, 7(1), 1-13.
- Hermawan, I. (2020). Konsep Nilai-Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia. Southeast Asian Journal of Islamic Education Management, 1(2), 200-220.
- Khairuddin, K. (2022). Tradisi Peseujuk Pada Saat Pindah Rumah Baru Dalam Perspektif Hukum Islam. ARJIS (Abdurrauf Journal of Islamic Studies), 1(1), 28-44.
- _____. (2021). Review of 'Urf towards The Ritualization of Marriage in Gunung Meriah , Aceh. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 19(2), 178-187.
<https://doi.org/10.32694/qst.v19i2.1100>
- Kholiffatun, U., Luthfi, A., & Kismini, E. (2017). Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial Pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting. Solidarity: Journal of Education, Society and Culture, 6(2), 202-213.
- Nawawi, H. (2013). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta, Gama Press.

- Rahmad. (2014). *Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Lampung, Pakaian Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*,. Bandar Lampung: UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai."
- Rina Martiara, (2014) *Cangget : Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*. BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sada, H. J., Firdaos, R., & Sari, Y. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nemui Nyimah di Masyarakat Lampung Pepadun. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 311-323.
- Shihab, M. Q. (2014). *Membumikan Al-Qurān, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Soerjono, S. (2015). *Sosiologi suatu Pengantar, Jakarta*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suhairi, S. (2021). The Impact of the Sesan Customary Practice on the Traditional Marriage of the Lampung Pepadun Society in Instilling Sharia Social Values. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(3), 225-247.
- Syafi'i Mufid, A. (2013). *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Uno, H. B., & Umar, M. K. (2023). *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiyah, M. (2018). The Meanings Of Salutations At Islamic Boarding Schools: An Anthropological-Linguistic Study (Makna Sapaan Di Pesantren: Kajian Linguistik-Antropologis). *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 11-22.